

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana efektif untuk membantu proses perkembangan potensi individu menjadi kompetensi. Melalui proses pendidikan keberadaan manusia sebagai individu makhluk individual, sosial, dan religius dapat dieksekusi sedemikian rupa sehingga individu manusia berubah menjadi manusia yang sebenarnya.

Dalam kaitan ini pendidikan juga merupakan suatu peran yang sangat strategis dalam rangka menghasilkan SDM Indonesia yang seutuhnya, baik bagi individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam meningkatkan pendidikan Indonesia, kegiatan proses belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan yang harus ditingkatkan sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan.

Selain itu dunia pendidikan juga sebagai ruang bagi peningkatan kapasitas anak bangsa haruslah dimulai dengan sebuah cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian untuk mengembangkan potensi, daya pikir dan daya nalar serta pengembangan kreatifitas yang dimiliki. Sardiman ( 2009 : 141 ) mengatakan :

Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik/siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantoro dengan sistem *among*, *ing madyo mangun karso*.

Pendidikan yang baik bukan hanya mempersiapkan seorang siswa untuk mencapai sesuatu jabatan atau profesi yang mereka inginkan, tetapi melatih mereka untuk menyelesaikan suatu masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Buchori (dalam Trianto, 2011:5) mengemukakan:

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu dari ilmu pendidikan yang secara mendasar berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang kemukakan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman : 2009 : 253) bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran, keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis, teliti dan penuh perhitungan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253) juga mengemukakan alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

- (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Matematika disadari sangat penting peranannya. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya pendidikan matematika, baik melalui peningkatan kualitas guru matematika melalui penataran-penataran, maupun peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan standar minimal nilai Ujian Nasional untuk kelulusan pada mata pelajaran matematika. Namun ternyata prestasi belajar matematika

siswa masih jauh dari harapan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari (<http://www.Balitbang-Depdiknas.co.id>)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan melalui wawancara dengan salah seorang guru matematika kelas VII semester genap Tahun Ajaran 2013/2014 di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan yaitu Tetty Mardiana Sinaga. S.Pd pada tanggal 7 Februari 2014 dan 8 Februari 2014, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan sangat rendah, terlihat dari nilai matematika semester genap. Dimana siswa menganggap pelajaran matematika itu sulit dan hal itu semakin diperkuat dengan metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut hanya dengan metode ceramah. Adapun informasi lain yaitu dari 35 orang siswa kelas VII hanya 7 orang (20%) yang dapat memahami dan aktif dalam kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas VII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan belum memenuhi ketuntasan minimal klaksikal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa adalah penggunaan model atau metode mengajar yang digunakan guru tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010:65) bahwa "Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa kurang senang terhadap pelajaran".

Untuk mengantisipasi masalah tersebut diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus mempunyai strategi agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa dapat belajar secara efektif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Suryosubroto (2009:36) bahwa:

Dalam interaksi guru berperan sebagai penggerak/dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode

yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi.

Untuk itu interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan bimbingan guru maka siswa akan lebih aktif dalam belajar. Begitu juga dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah dapat menumbuhkan semangat siswa untuk aktif dalam belajar.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick*. *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2010:14) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dimana dalam metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok yang di pelajari.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Paulo Freire (1976) :

*Talking stick* adalah metode mendengarkan dan berbicara dalam pembelajaran yang demokratis dan mendorong pemahaman antara siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Metode ini menggabungkan gaya terbuka mendengarkan, dalam ruangan hening.

Kimberly Fujioka (1998) mengatakan :

Metode ini telah saya amati di banyak kelas akan menghasilkan kesadaran baru dan wawasan yang baru. Setelah melewati *The Talking Stick*, murid-murid saya sering mengatakan bahwa mereka merasa benar-benar “mendengar” dan di dengarkan oleh yang lain, dan bahwa mereka merasa dapat memahaminya. Mereka mengalami suatu perubahan yang nyata tidak hanya untuk di dalam kelas, tetapi bisa di terapkan untuk kehidupan sehari-hari mereka, dan mereka merasa senang dengan apa yang sudah mereka pelajari.

Metode ini dalam pelaksanaannya penuh dengan nuansa permainan tetapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran. Melalui *talking stick*, siswa

dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran karena akan digunakan sebagai jawaban saat diajukan pertanyaan oleh guru.

Kelebihan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa dalam membaca dan memahami dengan cepat serta lebih giat dalam belajar. Metode pembelajaran ini membuat anak didik ceria, senang, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih mandiri dan melatih mental siswa untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.

Penerapan metode pembelajaran *talking stick* ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa khususnya pada materi Statistika. Dalam hal-hal ini penerapan pembelajaran metode *talking stick* adalah suatu pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan pembelajaran *talking stick* sangat menarik dan cukup efektif untuk diterapkan. Sehubungan dengan itu, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* pada Materi Pokok Statistika Kelas VII<sub>1</sub> SMP Swasta HKBP Sidorame Medan T.A 2013/2014”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
3. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit
4. Rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas

### 1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian menjadi lebih efektif, jelas dan terarah, masalah dibatasi pada “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* pada Materi Pokok Statistika Kelas VII<sub>1</sub> SMP Swasta HKBP Sidorame Medan T.A 2013/2014”.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan pada latar belakang, maka rumusan permasalahan peneliti ini adalah

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* pada materi pokok statistika di kelas VII<sub>1</sub> SMP Swasta HKBP Sidorame Medan tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran ketika diterapkan metode pembelajaran *Talking Stick* pada materi pokok statistika di kelas VII<sub>1</sub> SMP Swasta HKBP Sidorame Medan tahun ajaran 2013/2014?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok statistika dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick* di kelas VII<sub>1</sub> SMP Swasta HKBP Sidorame Medan tahun ajaran 2013/2014
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran ketika diterapkannya metode pembelajaran *Talking Stick* pada materi pokok statistika di kelas VII<sub>1</sub> SMP Swasta HKBP Sidorame Medan tahun ajaran 2013/2014.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan, manfaat yang ingin diperoleh adalah:

1. Siswa,yaitu menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar matematika karena adanya unsur bermain dan suasananya menyenangkan dalam proses pembelajaran matematika.
2. Guru, yaitu tambahan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.
3. Kepala Sekolah,yaitu sumber informasi dan referensi kajian dalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan profesionalisme guru dan pencapaian kualitas pendidikan sekolah.
4. Peneliti,yaitu sebagai sarana pengimplementasian metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa